

GAGASAN DASAR DAN PEMIKIRAN MULTIKULTURALISME

Oleh :

Oleh : Ramedlon, Moch. Iqbal, A. Majid Ali

abahramedlon@gmail.com

moch_iqbal@iainbengkulu.ac.id

majid.bengkulu@gmail.com

ABSTRAK

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, multikultural merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap negara atau bangsa di dunia ini. Multikulturalisme sebagai sebuah fenomena yang relatif baru dalam terminologi ilmiah. Maka tak heran jika istilah tersebut populer di kehidupan sehari-hari meskipun terkadang masih banyak sesungguhnya yang tidak paham makna serta arti dari term tersebut. Untuk kesadaran yang dibangun dari sebuah pemahaman diperlukan bingkai pendidikan sebagai media transformasi budaya dan nilai.

Kata kunci : gagasa, pemikiran, multikulturalisme

A. Pendahuluan

Multikultural menjadi sangat urgen. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing–masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain.¹ Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik ketika tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), h. vii.

pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut.

Multikulturalisme sebagai sebuah fenomena yang relatif baru dalam terminologi ilmiah. Maka tak heran jika istilah tersebut populer di kehidupan sehari-hari meskipun terkadang masih banyak sesungguhnya yang tidak paham makna serta arti dari term tersebut. Untuk kesadaran yang dibangun dari sebuah pemahaman diperlukan bingkai pendidikan sebagai media transformasi budaya dan nilai.

Di Indonesia menurut Warsah secara faktual, Indonesia terdiri dari beragam suku, adat, agama, bahasa dan sebagainya. Pada level pendidikan perlu kiranya dikembangkan sebuah pendidikan berparadigma multikulturalisme. Hal ini dikarenakan pendidikan di Indonesia seringkali kurang memperhatikan terhadap persoalan ini, padahal disadari betul bahwa pendidikan merupakan ladang persemaian kesadaran multikulturalisme. Kesadaran pluralis tidak dapat hanya sekadar dibicarakan tetapi harus dipraktekkan.²

B. Literatur

Multikulturalisme secara filosofi pada dasarnya merupakan pandangan yang menginginkan penghormatan kepada fakta kehidupan yang sangat beragam

² Idi Warsah, *Kesadaran Multikultural Sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan*, artikel dalam *Jurnal Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 Nomor 2 tahun 2018 h. 273

dan majemuk baik suku, agama, ras dan sosial budaya. Meskipun wujud nyata multikulturalisme itu masih samar-samar namun intinya adalah memberikan kesamaan hak kepada seluruh kelompok kultural dalam wilayah publik dan privat. Kesamaan ini mencakup kesamaan kesempatan di bidang sosial, ekonomi dan politik bagi seluruh kelompok kultural untuk tumbuh dan berkembang secara fair.³

Alvin Toffler pada tahun 1970, pernah meramalkan fase yang akan terjadi masa mendatang pada gelombang peradaban manusia dan telah terbukti pada masa kini. Ia mengatakan bahwa fase gelombang manusia terdiri dari beberapa fase yaitu :

1. Fase pertanian, yang menggambarkan betapa bidang pertanian telah menjadi basis peradaban manusia.
2. Fase industri, lantaran industri menjadi poros dan sumber pengaruh dan kekuasaan.
3. Fase informasi. Toffler pun membuat semacam prognosis, bahwa "siapa yang menguasai informasi maka ia akan menguasai kehidupan".⁴

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi literatur. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pengertian, tujuan dan dasar pemikiran tentang multikulturalisme. Tentu dilakukannya upaya tersebut bertujuan untuk memberikan informasi argumentatif, guna menjaga kehidupan multikultural di tengah kehidupan bangsa yang majemuk ini.

³ Rida Ahida, *Keadilan Multikultural*, (Jakarta: Ciputat Press, 2008), h.17

⁴ H.J. Suyuthi Pulungan dalam pengantarnya di buku *Revitalisasi Pendidikan Islam karya Abdullah Idi dan Toto Suharto*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. vii-viii

D. Pembahasan

1. Gagasan dan Pemikiran

Kata multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu *multi* dan *culture*. Secara umum, kata *multi* berarti banyak, ragam atau aneka. Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan.⁵

Menurut Azyumardi secara sederhana multikulturalisme bisa dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Atau dapat pula diartikan sebagai kepercayaan kepada normalitas dan penerimaan keragaman.⁶ Sedangkan menurut H.A.R Tilaar pengertian tentang multikulturalisme setidaknya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Selain itu, Tilaar juga menjelaskan bahwa multikulturalisme juga berkaitan dengan epistemologi, namun pengertian perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan sosial.⁷

Konsep multikulturalisme tak luput dari perbedaan pengertian.

Mengikuti Bikhu Parekh (2001) istilah multikulturalisme mengandung tiga

⁵ John M. Echols & Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), h. 159.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), vii

⁷ Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014

komponen, yakni, pertama, konsep ini terkait dengan kebudayaan; kedua, konsep ini merujuk kepada pluralitas kebudayaan; dan ketiga, konsep ini mengandung cara tertentu untuk merespons pluralitas itu. Oleh sebab itu multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik melainkan sebagai cara pandang atau semacam ideologi dalam kehidupan manusia. Oleh karena hampir semua negara di dunia tersusun dari anekaragam kebudayaan—artinya perbedaan menjadi dasarnya dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif, maka multikulturalisme sebagai ideologi itu harus diterjemahkan ke dalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara dengan mengutamakan kesetaraan dan saling menghargai.⁸

Gagasan multikulturalisme muncul pada beberapa negara yang penduduknya majemuk dari segi etnis, budaya dan agama, seperti misalnya di Amerika Serikat yang masyarakatnya lebih majemuk apabila dibandingkan dengan Indonesia. Sebelum muncul multikulturalisme, di Amerika Serikat pernah dikembangkan teori “Melting-Pot” (tempat melebur) dan teori Salad-Bowl (tempat selada), namun keduanya mempunyai kelemahan dan mengalami kegagalan. Dengan teori Melting-Pot diupayakan menyatukan seluruh budaya yang ada dengan meleburkan seluruh budaya masing-masing. Dengan teori Salad-Bowl, masing-masing budaya asal tidak dihilangkan melainkan diakomodir dan memberikan kontribusi bagi budaya bangsa, namun interaksi

⁸ Ahmad Fedyani Syaefuddin, Membumikan Multikulturalisme, dalam Jurnal Etnovisi Vol II No 1 April 2006

kultural belum berkembang dengan baik.⁹ Maka, multikulturalisme mengoreksi kelemahan tersebut, antara lain dengan:

- a. Membagi pergerakan budaya menjadi dua. Pertama, ruang publik yang terbuka bagi seluruh etnis untuk mengekspresikan dirinya dalam suatu tatanan budaya bersama. Kedua, ruang privat yang digunakan oleh masing-masing etnis mengekspresikan budayanya secara leluasa.
- b. Mengembangkan kebanggaan sebagai satu bangsa dan satu negara.
- c. Menghargai dan menghormati hak-hak sipil, termasuk hak-hak kelompok minoritas.

Multikulturalisme terbagi menjadi 5 jenis, yaitu :

a. Multikulturalisme Akomodatif

Multikulturalisme akomodatif ini meliputi masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat di sini merumuskan dan menerapkan hukum, undang-undang dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural. Masyarakat juga memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas juga tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme akomodatif ini diterapkan di beberapa negara yang ada di Eropa.

b. Multikulturalisme Otonomis

Multikulturalisme otonomis meliputi masyarakat plural, kelompok-

⁹ Ahmad Rivai Harahap, Multikulturalisme dalam Bidang Sosial, dalam Jurnal Etnovisi Vol II No 1 April 2006 h. 33

kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan atau *equality*. Mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis secara sejajar.

c. Multikulturalisme Interaktif atau Kritis

Multikulturalisme interaktif atau kritis meliputi masyarakat plural di mana kelompok–kelompok kultural tidak terlalu terfokus atau *concern* dengan kehidupan kultural otonom. Mereka lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif – perspektif distingtif mereka sendiri.

d. Multikulturalisme Isolasionis

Multikulturalisme isolasionis ini mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lainnya.

e. Multikulturalisme Kosmopolitan

Multikulturalisme kosmopolitan ini mencangkup usaha penghapusan batas–batas kultural untuk menciptakan sebuah masyarakat yang tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Dan sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan–percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural secara masing–masing.

2. Pemikiran Dasar

Multikulturalisme mulai dijadikan kebijakan resmi di negara berbahasa-Inggris (*English-speaking countries*), yang dimulai di Afrika pada tahun 1999. Kebijakan ini kemudian diadopsi oleh sebagian

besar anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial di antara elit. Namun beberapa tahun belakangan, sejumlah negara Eropa, terutama Inggris dan Perancis, mulai mengubah kebijakan mereka ke arah kebijakan multikulturalisme. Pengubahan kebijakan tersebut juga mulai menjadi subyek debat di Britania Raya dan Jerman, dan beberapa negara lainnya.

Berbagai macam pengertian dan kecenderungan perkembangan konsep serta praktik multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli, membuat seorang tokoh bernama Parekh membedakan lima macam multikulturalisme meringkas uraian Parekh):¹⁰

- a. Multikulturalisme isolasionis, mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
- b. Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.

¹⁰ Mufid Rizal Sani dalam Jurnal Tawadhu, Vol. 1 no. 2, 2017, h. 221

- c. Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.
- d. Multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.
- e. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Dalam realitas sosial strategi multikulturalis juga memerlukan citra positif namun tidak memberikan persyaratan bagi asimilasi. Namun, suku bangsa diyakini memiliki status setara, memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka. Cris Barker menjelaskan

multikulturalisme bertujuan untuk “merayakan perbedaan”.

Dalam pendidikan misalnya pengajaran multi-agama, pertunjukan ritual dan promosi makanan etnis menjadi aspek kebijakan pendidikan. Kemudian Cris Barker pada tahap perkembangan selanjutnya paham multikultural telah menampung berbagai jenis pemikiran baru sebagaimana berikut: ¹¹

- a. Pengaruh studi kultural. Studi cultural (*cultural studies*) antara lain melihat secara kritis masalah-masalah esensial di dalam kebudayaan kontemporer seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan di dalam masyarakat yang diskriminatif, peranan kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalisasi, feminisme, dan masalah-masalah kontemporer seperti toleransi antar kelompok dan agama.
- b. Poskolonialisme. Pemikiran poskolonialisme melihat kembali hubungan antara eks penjajah dengan daerah jajahannya yang telah meninggalkan banyak stigma yang biasanya merendahkan kaum terjajah. Diantara pandangan poskolonialisme adalah ingin mengungkap kembali nilai-nilai indigenous di dalam budaya sendiri dan berupaya untuk melahirkan kembali kebanggaan terhadap budaya asing.
- c. Globalisasi. Globalisasi telah melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya asli. Revitalisasi budaya lokal adalah salah satu upaya menentang globalisasi yang mengarah

¹¹ Chris Barker, *Cultural Studies* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), 379.

kepada monokultural.

- d. Feminisme dan postfeminisme. Gerakan feminisme yang semulanya berupaya untuk mencari kesejahteraan antara perempuan dan laki-laki kini meningkat ke arah kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan juga menuntut sebagai mitra yang sejajar dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan dalam masyarakat.
- e. Teori ekonomi politik neo-Marxisme. Teori ini terutama memfokuskan kepada struktur kekuasaan di dalam suatu masyarakat yang didominasi oleh kelompok kuat. Teori neo-Marxisme dari Antonio Gramsci mengemukakan mengenai hegemoni yang dapat dijalankan tanpa revolusi oleh intelektual organis yang dapat mengubah suatu masyarakat.
- f. Posstrukturalisme. Pandangan ini mengemukakan mengenai perlunya dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat yang telah mempunyai struktur-struktur yang telah mapan yang biasanya hanya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang ada.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka menurut Malik Fajar, pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi

nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.¹²

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Amerika, Canada, Australia adalah sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural, karena mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya. Dalam sejarahnya, menurut Melani Budianta, multikulturalisme diawali dengan teori *melting pot* yang sering diwacanakan oleh J. Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya, Hector menekankan penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika, walaupun diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur *White Anglo Saxon Protestant (WASP)* sebagai kultur imigran kulit putih berasal Eropa.¹³

Pendidikan multikultural bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan “multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia”. Kesadaran ini

¹² Chris Barker, *Cultural Studies* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), 379.

¹³ *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* Vol. 2 No.1 Maret 2018 h.105

mengandung potensi pendidikan multikultural untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri para peserta didik.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, multikultural merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap negara atau bangsa di dunia ini.

E. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Multikulturalisme adalah sebuah pengakuan bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk dan adanya sikap penerimaan terhadap kemajemukan itu. Kesatuan masyarakat yang ditandai dengan bersatunya berbagai bentuk perbedaan untuk dapat hidup secara bersamaan. Dengan hidup bersama yang telah direncanakan, diharapkan dapat menangani adanya dampak gejala sosial seperti konflik yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat.
2. Gagasan multikulturalisme mengandung tiga komponen, yakni, pertama, konsep ini terkait dengan kebudayaan; kedua, konsep ini merujuk kepada pluralitas kebudayaan; dan ketiga, konsep ini mengandung cara tertentu untuk merespons pluralitas itu. Oleh sebab itu multikulturalisme bukanlah

¹⁴ Idi Warsah, *Kesadaran Multikultural Sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan, artikel dalam Jurnal Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*...h. 274

doktrin politik pragmatik melainkan sebagai cara pandang atau semacam ideologi dalam kehidupan manusia.

3. Multikulturalisme mengoreksi kelemahan pemikiran *Melting Pot*, antara lain dengan : 1) membagi pergerakan budaya menjadi dua. Pertama, ruang publik yang terbuka bagi seluruh etnis untuk mengekspresikan dirinya dalam suatu tatanan budaya bersama. Kedua, ruang privat yang digunakan oleh masing-masing etnis mengekspresikan budayanya secara leluasa. 2) Mengembangkan kebanggaan sebagai satu bangsa dan satu negara. 3) Menghargai dan menghormati hak-hak sipil, termasuk hak-hak kelompok minoritas.

4. Konsep multikulturalisme terbagi menjadi 5 jenis, yaitu :

- a. Multikulturalisme Akomodatif

Multikulturalisme akomodatif ini meliputi masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi–akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat di sini merumuskan dan menerapkan hukum, undang–undang dan ketentuan – ketentuan yang sensitif secara kultural. Masyarakat juga memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas juga tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme akomodatif ini diterapkan di beberapa negara yang ada di Eropa.

- b. Multikulturalisme Otonomis

Multikulturalisme otonomis meliputi masyarakat plural di mana

kelompok–kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan atau *equality*. Mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis secara sejajar.

c. **Multikulturalisme Interaktif atau Kritis**

Multikulturalisme interaktif atau kritis meliputi masyarakat plural di mana kelompok–kelompok kultural tidak terlalu terfokus atau *concern* dengan kehidupan kultural otonom. Mereka lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif–perspektif distingtif mereka sendiri.

d. **Multikulturalisme Isolasionis**

Multikulturalisme isolasionis ini mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lainnya.

e. **Multikulturalisme Kosmopolitan**

Multikulturalisme kosmopolitan ini mencangkup usaha penghapusan batas – batas kultural untuk menciptakan sebuah masyarakat yang tidak lagi terikat kepada budaya tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2005, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Barker, Chris, 2000, *Cultural Studies* Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi Vol. 2 No.1 Maret 2018
- Echols John M. & Hasan Shadily, 1988, *An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Habitus: *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* Vol. 2 No.1 Maret 2018
- Harahap, Ahmad Rivai Multikulturalisme dalam Bidang Sosial, dalam Jurnal Etnovisi Vol II No 1 April 2006
- Ibrahim, Rustam, Addin Volume 7 Februari 2013
- Sani Mufid Rizal dalam Jurnal Tawadhu, Vol. 1 no. 2, 2017
- Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014
- Syaefuddin, Ahmad Fedyani, Membumikan Multikulturalisme, dalam Jurnal Etnovisi Vol II No 1 April 2006
- Yaqin, Ainul, M. 2005, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media